

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Tempo.co memberitakan pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan menganalisis teknik-teknik pembingkai (framing) yang dilakukan dalam pemberitaannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua fokus utama pemberitaan, yakni isu pemangkasan anggaran dan efisiensi implementasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Framing* yang digunakan Tempo.co terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) cenderung problematis dan skeptis. Tempo tidak menyajikan MBG sebagai program sosial yang menjanjikan, melainkan sebagai wacana populis yang belum siap secara teknis dan membebani fiskal negara. Narasi “makan bergizi gratis” dibingkai sebagai janji politik besar yang mengancam struktur anggaran negara. *Framing* ini dibangun secara sistematis, konsisten, dan melibatkan berbagai strategi jurnalisme yang menempatkan Tempo sebagai aktor yang membentuk wacana publik, bukan sekadar pelapor peristiwa.
2. Dari empat elemen framing Pan dan Kosicki, ditemukan bahwa struktur tematik dan retorik adalah dua elemen yang paling dominan. Tempo menekankan tema-tema utama seperti ketidaksesuaian antara janji kampanye dan realitas teknis, nominal anggaran Rp10.000 yang dinilai

tidak realistis, serta implikasi fiskal terhadap sektor-sektor lain. Elemen retorik diperkuat melalui diksi tajam dalam judul, kutipan-kutipan dari pakar yang mengkritik efektivitas program, dan pertanyaan retorik yang menggiring opini pembaca.

3. Struktur skrip Tempo mengikuti pola yang berulang: pengumuman program → rincian teknis (anggaran, menu) → reaksi masyarakat atau narasumber ahli → simpulan implisit yang bersifat evaluatif. Sementara dari sisi sintaksis, Tempo cenderung menggunakan kalimat pendek, diksi kontras, dan struktur paragraf yang langsung menempatkan keraguan di awal pemberitaan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan Tempo.co memiliki kekuatan diskursif yang signifikan. Tempo tidak hanya membentuk persepsi publik terhadap program MBG, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menilai kebijakan tidak semata dari niat baiknya, melainkan dari aspek kesiapan pelaksanaan dan konsekuensi fiskalnya. Temuan ini mempertegas pentingnya literasi media dalam memahami arah framing pemberitaan, khususnya dalam konteks kebijakan publik yang berdampak luas bagi masyarakat.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa teori *framing* Pan & Kosicki (1993) tetap relevan dan aplikatif dalam membaca wacana media digital masa kini. Temuan menunjukkan bahwa struktur berita bukanlah susunan informasi yang

netral, melainkan konstruksi yang disengaja untuk menyampaikan makna tertentu kepada audiens. Melalui model ini, dapat dilihat bahwa *framing* media membentuk cara pandang publik terhadap kebijakan negara.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap teori agenda setting yang dikemukakan oleh Donald Shaw, Maxwell McCombs, dkk. Temuan menunjukkan bahwa media, dalam hal ini Tempo, tidak hanya memengaruhi bagaimana isu Program Makan Bergizi Gratis dibingkai, tetapi juga isu apa yang dianggap penting untuk dibicarakan oleh publik. Dengan memberikan porsi pemberitaan yang konsisten terhadap alokasi anggaran, nilai nominal pemangkasan, dan respons elite politik, media secara tidak langsung menetapkan prioritas perhatian masyarakat terhadap dimensi fiskal dari kebijakan ini. Hal ini memperkuat argumen bahwa media memiliki kekuatan dalam menentukan *what to think about*, sekaligus membentuk *how to think about it*, ketika isu tersebut dikaitkan dengan konteks efisiensi dan keadilan anggaran.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat menjadi masukan bagi Tempo.co dalam membingkai isu-isu kebijakan publik, khususnya program Makan Bergizi Gratis (MBG). Framing yang dilakukan Tempo terhadap MBG cenderung menyoroti kelemahan teknis, ketidaksiapan implementasi, serta dampak fiskalnya, sehingga menimbulkan kesan bahwa MBG adalah kebijakan populis yang membebani negara. Pendekatan ini memang selaras dengan karakter jurnalisme kritis yang menjadi identitas Tempo, namun tetap memerlukan penyempurnaan agar lebih konstruktif dan inklusif.

Pertama, Tempo.co disarankan untuk menyeimbangkan narasi antara kritik dan apresiasi kebijakan, terutama pada program yang bersifat sosial dan berdampak luas. Alih-alih hanya menyoroti sisi problematis, Tempo dapat juga membingkai dinamika pelaksanaan kebijakan secara proporsional, dengan menunjukkan area keberhasilan atau upaya perbaikan yang sedang dilakukan oleh pemerintah dan pelaksana lapangan.

Kedua, Tempo perlu lebih berhati-hati dalam penggunaan diksi-diksi retorik atau pertanyaan provokatif dalam judul berita yang dapat menggiring opini publik secara sepihak. Pemilihan judul dan struktur narasi yang terlalu menggugah bisa menciptakan persepsi negatif yang tidak selalu seimbang dengan isi berita.

Ketiga, Tempo.co juga disarankan untuk mengoptimalkan pendekatan berbasis data dan visual, seperti simulasi menu dengan anggaran Rp10.000, perbandingan harga bahan pokok, atau evaluasi gizi dalam pelaksanaan MBG di berbagai daerah. Framing yang berbasis data dapat memberikan pencerahan yang objektif sekaligus mempertahankan karakter investigatif media.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, Tempo tetap dapat menjalankan fungsi watchdog media secara efektif tanpa mengorbankan prinsip keberimbangan dan akurasi. Implikasi praktis ini bertujuan agar pemberitaan Tempo.co terhadap program MBG, maupun kebijakan sosial lainnya di masa depan, dapat menjadi ruang informasi yang tidak hanya kritis, tetapi juga edukatif dan mendorong partisipasi publik secara sehat.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, *framing* media terhadap program MBG berkontribusi pada pembentukan opini publik terkait alokasi anggaran, prioritas nasional, dan efisiensi kebijakan. Hal ini menuntut peningkatan literasi media di masyarakat agar tidak terjebak pada *framing* tertentu, melainkan mampu membandingkan berbagai sudut pandang pemberitaan.

Kritik implisit terhadap realisasi program MBG menciptakan ruang diskusi publik yang penting dalam demokrasi, yaitu ruang di mana kebijakan tidak hanya dipromosikan, tetapi juga ditelusuri implikasinya secara kritis. Hal ini mendorong partisipasi publik yang aktif dan rasional dalam proses kebijakan negara.

5.3 Rekomendasi Penelitian

5.3.1 Rekomendasi Teoretis

Penelitian ini menggunakan model *framing* dari Pan & Kosicki (1993), yang membagi struktur *framing* menjadi empat unsur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar penelitian selanjutnya tetap mengembangkan penggunaan model ini dalam konteks isu-isu kebijakan publik, terutama pada media digital yang memiliki gaya penyajian berita yang dinamis dan beragam.

Model Pan & Kosicki terbukti efektif untuk menguraikan cara media menyusun konstruksi berita melalui bahasa, susunan narasi, dan tema yang dipilih. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti berikutnya menggali lebih dalam pada masing-masing struktur, misalnya dengan fokus khusus pada perbandingan struktur

tematik antar media, atau pada eksplorasi diksi dalam struktur retorik untuk melihat pengaruhnya terhadap persepsi publik.

Penelitian juga dapat diarahkan untuk mengkaji bagaimana keempat struktur *framing* Pan & Kosicki diterapkan dalam konteks isu lain seperti lingkungan, pendidikan, atau kesehatan. Dengan begitu, model ini tidak hanya digunakan sebagai alat analisis formal, tetapi juga sebagai pendekatan konseptual yang membantu memahami bagaimana media membentuk wacana dalam masyarakat.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Praktisi media sebaiknya lebih sadar terhadap dampak *framing*, terutama pada isu-isu strategis seperti kebijakan publik dengan alokasi anggaran besar. Diperlukan keseimbangan antara pendekatan investigatif dan edukatif agar pembaca tidak hanya mendapat informasi yang tajam, tetapi juga adil dan kontekstual.

Pemerintah pun perlu mengadopsi pendekatan komunikasi publik yang lebih kolaboratif, dengan menyediakan data terbuka, mengundang diskusi media, dan merespons secara cepat kritik yang muncul dari pemberitaan.

5.3.3 Rekomendasi Sosial

Penting untuk mendorong literasi media sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun melalui kampanye komunitas. Masyarakat perlu dibekali pemahaman bahwa berita adalah hasil konstruksi sosial yang tidak selalu netral. Hal ini memungkinkan warga negara lebih kritis dan aktif dalam menyikapi setiap kebijakan pemerintah.

Selain itu, aktor-aktor sosial seperti akademisi, LSM, dan tokoh masyarakat perlu mengambil peran dalam menyuarakan isu-isu kebijakan secara berimbang, agar tidak hanya satu narasi yang dominan dalam ruang publik.